



# BAITUL MAQDIS DALAM PUSARAN FRAGMENTASI ARTIFISIAL DAN FRAGMENTASI NATURAL

Oleh:

Iranti Mantasari, M.Si  
Cut Putri Cory, M.Pd



Departemen Kajian Strategis Palestina  
Institut Muslimah Negerawan

2026



RIBATH FOR AL - AQSHA

# BAITUL MAQDIS DALAM PUSARAN FRAGMENTASI ARTIFISIAL DAN FRAGMENTASI NATURAL

Oleh:

Iranti Mantasari, M.Si  
Cut Putri Cory, M.Pd

Desain & Penata Letak:  
Sri Ajrania



Departemen Kajian Strategis Palestina  
Institut Muslimah Negerawan

2026

## Pendahuluan

Tahun 2025 menjadi tahun kedua dari berlangsungnya genosida di Gaza. Hidup dalam desingan peluru yang tak henti, tubrukan bom bertubi-tubi, hingga ketidakjelasan nasib apakah esok masih bisa menyambut hari atau tidak, sayangnya seakan menjadi rutinitas yang biasa dijalani oleh kaum muslimin di Gaza. Meminjam istilah yang populer kala dunia dilanda pandemi global lima tahun silam, manusia yang masih memiliki hati di belahan dunia mana pun mengetahui, kondisi yang dirasakan oleh rakyat Gaza tersebut tidak akan pernah dibenarkan oleh alasan apa pun sebagai sebuah “new normal”. Palestina tetaplah sebuah kisah yang belum selesai. Tak seperti perang konvensional dengan babak pembukaan dan penutupan yang jelas, ini adalah narasi yang terus menulis ulang dirinya sendiri. Dinamis. Penuh intrik dan kemunafikan. Dan, kenyataan yang menyakitkan.

Di Baitul Maqdis, ada para pejuang dan penjajah. Kedua kubu ini mengitari para pion yang memuluskan perpecahan dan ketidakseimbangan yang simetris. Kita melihatnya, bagaimana secara militer, Israel ibarat seseorang yang datang ke adu pedang dengan membawa drone. Mereka memiliki teknologi canggih, pesawat tanpa awak, intelijen satelit, dan kekuatan udara yang membuat negara-negara kecil berkeringat hanya dengan mendengar namanya. Namun, seperti yang sering terjadi dalam catatan-catatan sejarah, kekuatan teknologi tak selalu sebanding dengan kekuatan tekad.

Memang betul, Gaza secara spesifik sudah mengalami blokade dan banyak sekali restriksi yang diterapkan oleh entitas zionis selama 18 tahun sejak 2007.<sup>1</sup> Namun, blokade yang dialami pasca Thufan al-Aqsa menjadi jauh lebih tak terbayangkan, yang bahkan berhasil membuka tabir kelam di dunia Islam. Fakta pahit terkuak bahwa betapa tak bermaknanya ukhuwah Islamiyah dalam tubuh kaum muslimin hari ini. Negara-negara Arab yang ada di sekitar Palestina bahkan tak bisa berkulit untuk sekadar menyalurkan bantuan kemanusiaan yang begitu diperlukan untuk memenuhi kebutuhan asasi dari rakyat Gaza.

Walaupun Israel memegang kendali udara, tapi tanah yang retak, yang dipijak dengan hati-hati oleh anak-anak mulia Baitul Maqdis dan para pejuang tetap menjadi arena yang tak pernah bisa dikendalikan sepenuhnya. Dan dalam arena itulah, perlawanan Palestina bertahan. Mereka bertahan dalam debu-debu gerilya, menguatkan tekad, bersatu merajut ketakutan di dalam dada kuffar dengan kreativitas dan kegigihan. Yang paling penting, mereka hadir di tengah upaya pecah belah terus menerus yang digencarkan dalam makar. Tekanan yang dialami oleh Gaza, yang

tentu saja sebetulnya tak dimulai dari 7 Oktober 2023, melainkan lebih dari 77 tahun sejak dilakukannya deklarasi ilegal pendirian Israel sebagai “*Jewish state*” atau Negara Yahudi.



[1] United Palestinian Appeal, “What Israel Banned in Gaza Before October 7”, <https://upaconnect.org/what-israel-banned-in-gaza-before-october-7/>

Hal ini merupakan bukti nyata terjadinya fragmentasi dan perpecahan di tubuh umat Nabi Muhammad SAW. Keberadaan dari fragmentasi ini jelas bertolakbelakang dengan visi beliau SAW. dulu yang pertama dan utamanya adalah menyatukan serta menguatkan persaudaraan antara kaum Muhajirin (umat muslim di Mekah) dan Anshar (umat muslim di Madinah) berdasarkan akidah Islam.

Dukuatkan juga oleh fakta yang beberapa waktu lalu mencuat ke publik, yakni tertahannya peserta konvoi solidaritas Global March to Gaza di Mesir yang bertujuan untuk membawa bantuan kemanusiaan melalui perbatasan Mesir-Gaza di Rafah. Sikap otoritas Mesir yang menahan, bahkan mendeportase sebagian peserta konvoi ke Negara asalnya, konon memiliki landasan yang legal, yakni untuk menjaga keamanan nasional Mesir itu sendiri. Sehingga, pihak Mesir pun menegaskan, bahwa pesan dari aksi solidaritasnya memang tersampaikan, namun bukan dengan mengorbankan stabilitas dan kedaulatan Mesir sebagai sebuah aktor Negara.<sup>2</sup>

Fenomena tersebut memberikan gambaran yang begitu jelas kepada dunia, bahwa terdapat disfungsi dalam dunia Islam yang hari ini kian dikerat oleh batas-batas semu berbasis nasionalisme. Saudara sendiri nyata dijajah, tapi tubuh tak kuasa bergerak menolng karena terpenjara sekat teritorial yang dilukis oleh penjajah dengan pongah.



Fragmentasi memang terjadi di tengah dunia Islam, namun secara spesifik di Palestina pun, perpecahan itu jelas ada, yang sengaja didesain oleh entitas penjajah dan pendukungnya demi merealisasikan tujuan jahanam mereka: merampas tanah kaum muslimin untuk mewujudkan Eretz Israel atau "Tanah Israel".<sup>3</sup>

Di antara nestapa yang dihadapi warga Palestina selama lebih dari tujuh dekade, terhirup angin segar bagi siapa pun yang merindukan kemenangan dan kehinaan atas penjajah zionis yang tangannya dilumuri darah anak-anak muslimin. Seakan menjadi "blessing in disguise", Israel pecah dari dalam dengan sangat alami. Ini memang fitrahnya, mereka tak bisa menolak fragmentasi natural yang mendarahdaging dalam tubuh haramnya. Disinilah kajian soal fenomena perbandingan fragmentasi sosial politik dalam masyarakat Palestina versus Zionis menjadi semakin relevan. Khususnya dalam sebuah hipotesa apakah perpecahan/ fragmentasi yang terjadi itu alami secara internal atau buatan (dominan karena faktor eksternal). Fragmentasi dalam konteks politik diartikan sebagai pembelahan lanskap politik ke dalam begitu banyak partai dan kelompok yang berbeda sehingga tata kelola pemerintahan menjadi tidak efisien (Pildes, 2022).<sup>4</sup>

Sementara sejak belasan abad lalu, pembelahan politik di kalangan kaum kufar sudah diberitakan al Qur'an, begitulah, kebenaran kalamullah tampak nyata dalam penelusuran ini.

[2] Arab News, "Why Egypt blocked the Global March to Gaza", <https://www.arabnews.com/node/726044/12>

[3] Rossing Center for Education and Dialogue, "Eretz Israel", <https://rossingcenter.org/judaisms/eretz-israel/>

[4] Pildes, Richard H. (2022). "Political Fragmentation and the Decline of Effective Government". In Jackson, V.C.; Dawood, Y. (eds.). *Constitutionalism and a Right to Effective Government. Comparative Constitutional Law and Policy*. Cambridge University Press. pp. 235-246. doi:10.7139/ssrn3868421

*"Mereka tidak akan memerangi kamu dalam keadaan bersatu padu, kecuali dalam kampung-kampung yang berbenteng atau di balik tembok. **Permusuhan antara sesama mereka adalah sangat hebat. Kamu kira mereka itu bersatu, sedang hati mereka berpecah belah.** Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak mengerti."* (TQS. Al-Hasyr: 14)

Koalisi pemerintahan di Israel seperti pesta makan malam dengan tamu-tamu yang semuanya alergi satu sama lain. Sayap kanan ekstrem, ultra-Ortodoks, sekuler liberal, semuanya duduk di meja yang sama, memperebutkan porsi kekuasaan. Hal itu segaris dengan situasi masyarakatnya yang tak kalah rumit. Ashkenazi vs Mizrahi, religius vs sekuler, Yahudi vs Arab Israel. Mereka mungkin terlihat bersatu saat sirene berbunyi, tapi dalam keseharian, Israel adalah republik yang sarat dengan identitas yang bercabang. Inilah realitas yang tak tertolak, bagaimana ayat 14 dalam Surat Al-Hasyr seakan menatap langsung ke jantung dinamika Israel hari ini, negara yang secara teknis dipropagandakan kuat, ternyata justru tercerai-berai.

Jika Palestina berada dalam labirin buatan yang dibangun para penjajah, sementara Israel tersesat di labirin yang mereka bangun sendiri, maka arah keluar dari kekacauan ini bukan hanya soal strategi militer atau diplomasi elit. Ini soal narasi. Palestina perlu keluar dari jebakan fragmentasi buatan dengan menyatukan faksi, menyusun ulang koneksi sosial, dan membangun kembali jembatan yang telah dihancurkan, menghidupkan kesetiaan kepada ideologi Islam, dan meludahi semua pintu kompromi. Namun jangan mengira itu semua cukup, dunia perlu berhenti pura-pura buta. Fragmentasi bukan takdir. Ia adalah desain, dan setiap desain bisa dibongkar, dibenahi, ditata ulang. Ukhuwah harus dihidupkan dari mati suri tersebut garis imaji nasionalisme.

Fragmentasi natural yang mengalir dalam darah zionis adalah kelemahan yang sangat mudah dihancurleburkan, ini lebih dahsyat dari roket-roket yang mereka luncurkan. Sehingga ini menjadi satu poin penting menuju kemenangan umat Islam, dengan catatan yang ditebalkan, **jika umat Islam bersatu dan menolak memakan umpan pemecah belah.**



## A. Seperempat Windu “Intifadah Ketiga”: Status Quo

Berbagai referensi banyak yang hanya mencantumkan bahwa *intifadah*<sup>5</sup> terjadi sebanyak dua kali, yakni tahun 1987-1993 yang bahkan dikenal sebagai “*stone intifada*” dikarenakan perlawanan terhadap zionis di masa itu banyak dilakukan oleh warga sipil dengan bersenjatakan batu. *Intifadah* kedua terjadi pada tahun 2000-2005 ketika aksi mantan Perdana Menteri Israel, Ariel Sharon memasuki kompleks Masjidil Aqsa yang memprovokasi rakyat Palestina. Namun, dengan perkembangan perlawanan yang terjadi pasca 7 Oktober 2023, tidak sedikit analis yang mengatakan bahwa *intifadah* ketiga sejatinya saat ini sedang berlangsung.<sup>6</sup> Hal ini tentu memiliki latar belakang yang kuat, bahwa hampir dua tahun *jihād fi sabilillah* yang dilakukan oleh para mujahid di Baitul Maqdis dan genosida Israel terhadap Gaza, salah satu kekuatan militer terkuat di dunia ini cukup kewalahan menghadapi resistensi dari para pejuang.

Perang asimetris adalah sesuatu yang tersemat dalam setiap pertempuran para pejuang di jantung Baitul Maqdis *vis a vis* penjajah zionis. Apa yang terjadi di sana, secara nyata merupakan perang antara aktor negara dengan non-negara. Satu aktor adalah pasukan militer dengan anggaran pertahanan miliaran dollar AS yang mengantongi dukungan moral, finansial, dan militer langsung dari AS, sementara aktor yang lain adalah sebuah kelompok yang berpegang pada kekuatan iman dan *wala*<sup>7</sup> serta kekuatan ruhiyah untuk menjaga tanah muslimin dari penjajahan yang dilakukan oleh kaum kafir, yang bahkan membuatnya terisolasi dari dunia. Sekian kontras perbedaan yang ada di antara keduanya, namun musuh Allah ini masih gagal untuk melumpuhkan kekuatan pejuang yang bergerak atas dorongan akidah. *Laa hawla wa laa quwwata illa billah*.

Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh FDD’s Long War Journal pada awal tahun 2025, total sebanyak 891 personel militer Israel tewas dalam kurun Oktober 2023 – akhir 2024. Data tersebut bukan hanya menunjukkan jumlah tentara Israel yang berhasil diserang oleh para pejuang, namun juga yang tewas karena bunuh diri, yakni sebanyak 21 orang di tahun 2024 saja. Statistik tersebut tak pernah setinggi ini, kecuali saat terjadinya *intifadah* kedua. Juga terdapat sebanyak 5.569 tentara Israel yang terluka dengan 815 di antaranya mengalami luka serius.<sup>8</sup> Di bulan Juli saja, sebanyak 4 tentara penjajah disebut melakukan bunuh diri dalam kurun kurang dari dua pekan.<sup>9</sup> Sebagai dampak dari tentaranya yang bunuh diri, militer Israel mengalami kekurangan pasukan yang menyebabkan mereka harus memanggil kembali para tentara yang bahkan mengalami PTSD (Post-Traumatic Stress Disorder) dan tidak stabil secara mental.<sup>10</sup>

Adapun secara ekonomi, genosida yang dilangsungkan oleh Israel secara langsung telah menikam dirinya sendiri. Dengan anggaran pertahanan sebanyak 99 miliar shekel untuk tahun 2024, Israel bahkan sudah kehilangan sebanyak 250 miliar shekel hingga bulan Mei 2024 sebagai akibat langsung dari agresinya kepada Gaza dan kerugian finansial

[5] Gerakan perlawanan skala besar terhadap penjajahan zionis Israel yang berlangsung di Palestina

[6] Middle East Monitor, “The third intifada is in its gestation period”, <https://www.middleeastmonitor.com/20240910-the-third-intifada-is-in-its-gestation-period/>

[7] Konsep loyalitas, kesetiaan dan kecintaan yang hanya diberikan kepada Allah SWT, Rasulullah SAW, dan kaum muslimin

[8] FDD’s Long War Journal, “Israel takes stock of military casualties over a year of war”, <https://www.longwarjournal.org/archives/2025/01/israel-takes-stock-of-military-casualties-over-a-year-of-war.php>

[9] Haaretz, “As Mental Health Crisis Deepens, Another Israeli Soldier Dies by Suicide on Base”, <https://www.haaretz.com/israel-news/2025-07-16/ty-article-premium/as-mental-health-crisis-deepens-another-israeli-soldier-dies-by-suicide-on-base/00000198-0171-d292-a9e-1179dc690000>

[10] VOI, “Israeli Soldiers Experience Psychological Trauma Due To Conflict In Gaza, 43 Of Them Suicide”, <https://voi.id/en/news/493498>

dari genosida tersebut. Kondisi ini menyebabkan Kementerian Pertahanan Israel akan menambah anggarannya menjadi 118 miliar shekel untuk tahun 2025, yang membuatnya harus memangkas anggaran untuk aspek yang lain demi memenuhi 7% dari PDB nasional Israel. Hal ini jelas merupakan kerugian besar di sisi penjajah yang memang beberapa tahun terakhir mengalami instabilitas ekonomi secara internal.<sup>11</sup>

Tak peduli berapa pun dana yang digelontorkan oleh Israel dan ditambah oleh sokongan dari Barat, para mujahidin Gaza masih tetap kuat bertahan dalam tekad dan dengan taktis gerilya yang amat strategis dalam melawan musuh yang secara persenjataan jauh lebih maju. Mereka tetap kukuh menjaga tanah suci ini walau dunia tak memihaknya dan saudara-saudaranya tak memberikan pertolongan hakiki.

## B. Fragmentasi Artifisial

Fragmentasi artifisial atau perpecahan buatan secara konsep merupakan suatu hal yang umum dalam rumpun ilmu sosial dan politik. Konsep ini mendukung diskursus seputar Orientalisme seperti yang dirumuskan oleh Edward Said, hingga konsep *Devide et Impera*. Said mengatakan bahwa Orientalisme adalah sebuah cara yang digunakan oleh Barat dalam memandang dunia “Orient” atau Timur –secara spesifik dunia Arab Islam- dengan stereotipe khas kaum imperialis dan kolonialis Barat untuk mendukung hegemoninya.<sup>12</sup>

Adapun *Devide et Impera* yang merupakan salah satu strategi kolonial paling efektif, yakni dengan memecahbelah dan menguasai suatu objek atau aktor politik. Kita di Indonesia seharusnya tak pernah lupa bagaimana strategi yang sama pernah menyapu kita saat tsunami kolonialisme Eropa datang, yang agaknya lebih familier dengan sebutan “politik belah bambu”. Fakta kontekstualnya, Palestina bukan hanya terjajah secara fisik, tapi juga dipecah-belah. Gaza di sini. Tepi Barat di sana. Al-Quds? Sebuah teka-teki geopolitik tersendiri. Checkpoint, tembok, dan blokade membentuk pola mosaik yang menghalangi mobilitas, mematikan ekonomi, dan yang paling menyakitkan saat semua itu menjadikan ukhuwah kita retak.

Suatu kondisi dikatakan terfragmentasi secara artifisial adalah ketika terdapat pihak eksternal yang berusaha untuk melakukan pemecahan dan pemisahan dalam masyarakat melalui regulasi, propaganda, praktik kekuasaan yang bertujuan untuk mendominasi, mengontrol, dan melemahkan pihak yang dipecah. Dengan kata lain, fragmentasi artifisial adalah pemecahan buatan oleh pihak luar terhadap suatu masyarakat di suatu wilayah untuk meraih kepentingannya. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Edward Said, bahwa narasi hegemonik dari Barat terhadap dunia Timur dapat dilakukan dengan menciptakan fragmentasi, yang dalam hal ini memang tampak terjadi di dunia Islam secara umum dan Palestina secara khusus. Bahkan kondisi Palestina sebagai status quo, diakui oleh para pakar politik sebagai sebuah hasil dari *Devide et Impera* atau politik belah bambu yang dilangsungkan oleh kolonialis Barat.

[11] Arab Center Washington DC, “The Estimated Cost of the Gaza War on the Israeli Economy”, <https://arabcenterdc.org/resource/the-estimated-cost-of-the-gaza-war-on-the-israeli-economy/>.

[12] Biografi Edward Said, *Encyclopaedia Britannica*, <https://www.britannica.com/biography/Edward-Said/ref661781>

Sehingga melalui dua kerangka konsep ini, diskursus mengenai Palestina dapat semakin kuat disorot dengan paradigma ideologi Islam yang secara akarnya memang hadir untuk menantang narasi-narasi penjajahan dan ketidakadilan yang dilancarkan oleh para pembenci diinullah.

## B.1 Fragmentasi Artifisial di Dunia Islam

Bila di awal telah disebut beberapa kali mengenai wacana nasionalisme dan andilnya dalam pembiaran genosida Gaza, maka hal ini sebetulnya tidak dapat dipisahkan dari pembahasan terkait kajian pascakolonialisme.<sup>13</sup> Adalah fakta historis yang tak bisa ditutupi, bahwa dunia Islam hari ini adalah hasil dari pemecahbelahan yang dilakukan oleh kolonial-imperialis, khususnya di awal abad kedua puluh, ketika Khilafah Usmaniyah, institusi pemerintahan Islam terakhir berhasil dihapuskan lalu diganti dengan sistem sekuler. “Negara-negara pasca Usmaniyah” sebutannya. Batas teritorialnya masing-masing adalah akibat dari corotan tangan para kolonialis. Kebanyakan negeri Arab hari ini serta beberapa negara di kawasan Afrika Utara, seperti Mesir, Tunisia, Aljazair adalah contoh nyata hasil kerja kolonialis Inggris dan Perancis. Negeri-negeri tersebut yang mulanya adalah tubuh yang satu di bawah naungan Khilafah Usmaniyah, tercerai-berai berdiri membangun negara-bangsanya sendiri, untuk kemudian menghempaskan ikatan ukhuwah Islamiyah.

Fragmentasi di dunia Islam adalah perpecahan yang didesain oleh para kolonialis atas tanah-tanah kaum muslimin melalui berbagai perjanjian yang mereka sepakati, dan sayangnya tak bisa ditolak oleh Khilafah Usmaniyah yang kala itu sudah memasuki fase kritis menjelang keruntuhannya. Sebut saja, perjanjian Sykes-Picot di tahun 1916,<sup>14</sup> lalu dilanjutkan dengan Perjanjian Sevres tahun 1920.<sup>15</sup> Fragmentasi negeri-negeri Islam yang sudah dirancang untuk lepas dari Khilafah Usmaniyah ini pun “disempurnakan” dengan ditandatanganinya Perjanjian Lausanne di Swiss pada tahun 1923.<sup>16</sup> Seluruh perjanjian itu, memberikan andil terhadap lepasnya satu per satu wilayah Khilafah Usmaniyah menjadi satu entitas tersendiri, dengan identitas nasional sendiri, dan dengan kepentingan nasional sendiri, tak lagi dipayungi oleh ikatan Islam dan kepentingan muslimin.

Demikianlah, pada akhirnya keberadaan negeri-negeri Arab di sekitar Palestina selama diskriminasi dan penjajahan dilangsungkan oleh Israel agaknya tak memainkan peran kunci. Para pemimpinnya yang sejatinya memiliki kuasa untuk menugaskan bala tentaranya berangkat menuju tanah ribath Baitul Maqdis untuk berkonfrontasi dengan Israel, seakan lumpuh mendadak dan hilang kendali atas gudang persenjataan mereka. Yang riuh mereka teriakkan hanya sebatas kecaman demi kecaman, tanpa mengirim sebenar-benarnya bantuan.

[13] Kajian pascakolonialisme adalah studi mengenai dampak dari kolonialisme dan imperialisme Barat terhadap negeri-negeri jajahannya dalam aspek politik, ekonomi, budaya, dan identitas

[14] Perjanjian rahasia yang dijalin di tengah Perang Dunia I antara Inggris dan Perancis terkait pemecahan Khilafah Usmaniyah. Perjanjian ini berujung pada disepakatinya pemisahan wilayah Palestina, Suriah, Irak dan Lebanon dari Khilafah Usmaniyah untuk kemudian berada di bawah penganturan Inggris dan Perancis. Bacaan lanjutan <https://www.britannica.com/event/Sykes-Picot-Agreement>

[15] Pasca Perang Dunia I, Kubu Sekutu selaku pemenang perang membuat perjanjian dengan perwakilan dari Turki yang isinya berkaitan dengan abolisi khilafah dan meninggalkan seluruh haknya di kawasan Arab serta Afrika Utara sebagai akibat dari kekalahannya bersama Kubu Sentral di Perang Dunia I. Bacaan lanjutan <https://www.britannica.com/event/Treaty-of-Sevres>

[16] Perjanjian yang mengakhiri persetujuan pasca Perang Dunia I antara Turki dengan Inggris, Perancis, Italia, Jepang, Yunani, Rumania, dll yang salah satu inti perjanjiannya adalah mengakui batas-batas moderen Turki sebagai republik yang sekuler. Bacaan lanjutan <https://www.britannica.com/event/Treaty-of-Lausanne-1923>

Kritik ini sebetulnya sudah ramai mencuat ke publik, bahwa dunia Islam, khususnya negeri-negeri Arab di sekitar Palestina, sudah kian individualis saking gighnya mengamankan kepentingan nasional masing-masing. Dependensi ekonomi dan politik yang mereka percayakan kepada Barat menjadi belunggu yang sungguh kuat untuk bertindak nyata demi Palestina.<sup>17</sup> Bergerak melebihi apa yang diizinkan dan direstui oleh Barat sama dengan mengantar dirinya selangkah lebih dekat pada ketidakstabilan ekonomi dan politik, satu hal yang jelas tak diinginkan oleh negeri-negeri ini. Betapa membelenggunya “kedaulatan” yang mereka miliki.

Tak cukup dengan nasionalisme yang merupakan paham ala imperialis yang disuntikkan ke tubuh negeri Islam untuk memecahbelah dan melemahkan, pada tahun 2020, fragmentasi di dunia Islam semakin dikuatkan dengan disepakatinya Abraham Accords, sebuah perjanjian di masa pemerintahan Donald Trump yang pertama, yang menghasilkan perjanjian damai dan normalisasi hubungan Israel dengan beberapa negeri Islam, yaitu UEA, Bahrain dan Maroko. Tujuan besar dari Abraham Accords dari sisi AS adalah untuk mendinginkan ketegangan di Timur Tengah melalui normalisasi hubungan antara Israel dengan negeri-negeri Islam yang dianggap moderat.<sup>18</sup> Usaha yang masih terus diupayakan oleh AS ini jelas merupakan tipu daya yang dilakukan oleh kaum kafir atas muslimin, di tengah darah anak-anak dan para muslimah Gaza yang masih mengalir deras.

## B.2 Fragmentasi Artifisial di Baitul Maqdis

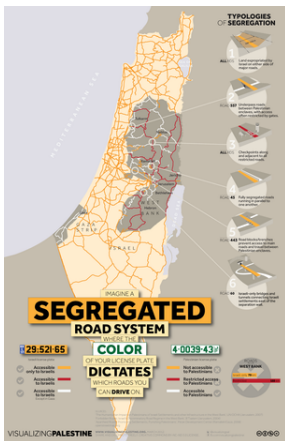
Sejak Thufan al Aqsa, skala dan intensitas serangan Israel di Gaza telah mencapai tingkat yang oleh banyak pengamat dan ahli hukum internasional, bahkan pengadilan seperti ICJ, dianggap sebagai “prolonged genocide” atau “genosida yang berkepanjangan”. Mereka sepakat bahwa penindasan sistematis terhadap rakyat Palestina telah berlangsung puluhan tahun, dengan eskalasi ekstrem pasca-Oktober 2023. Ini mencakup pembunuhan massal, pemindahan paksa, penghancuran infrastruktur sipil (rumah sakit, sekolah, tempat ibadah), blokade yang menyebabkan kelaparan dan penyakit, serta dehumanisasi sistematis.<sup>19</sup>

Genosida adalah kezaliman yang begitu terang di era kekuasaan kapitalisme hari ini, kejahatan ini berlangsung dalam lapisan-lapisan kehidupan, seperti hukum, ekonomi, ruang gerak, bahkan identitas. Di Palestina, penindasan sistematis tak berhenti di balik suara rudal dan reruntuhan bangunan. Ia menjelma dalam bentuk yang lebih halus namun tak kalah mematikan, yaitu fragmentasi artifisial yang disengaja dan terstruktur.

[17] Daily Sabah, “Why Arabs do not Support Palestine?”, <https://www.dailysabah.com/opinion/columns/why-arabs-do-not-support-palestine>

[18] Carnegie Endowment for International Peace, “The Abraham Accords after Gaza: A Change of Context”, <https://carnegieendowment.org/research/2025/04/the-abraham-accords-after-gaza-a-change-of-context?lang=en>

[19] Human Rights Watch, Israel: Starvation Used as Weapon of War in Gaza, <https://www.hrw.org/news/2023/12/18/israel-starvation-used-weapon-war-gaza>



Di balik wacana perdamaian dan “solusi dua negara”, Israel telah merancang lanskap politik, geografis, sosial, dan hukum yang menghalangi terbentuknya kesatuan bangsa Palestina. Pemecahbelahan adalah operasi yang halus namun kompleks, karena ia tak hanya bicara tentang merampas tanah, tapi ada upaya terstruktur dengan proses panjangnya demi tujuan pecah-belah lalu kuasai. Antara Gaza dan Tepi Barat dipisahkan, sedangkan Al-Quds dibelah menjadi serpihan-serpihan.<sup>20</sup> Inilah yang bukan sekadar keadaan, dia adalah strategi kekuasaan. Membelah wilayah, memecah masyarakat, dan mencabut hak rakyat Palestina secara sistematis.

### a. Puzzle Fragmen Teritorial Baitul Maqdis, Nestapa yang Menyakitkan

Wilayah Palestina telah diubah menjadi potongan-potongan geografis oleh kekuasaan entitas penjajah. Gaza terisolasi sepenuhnya dari Tepi Barat tak hanya secara fisik, pun dalam kebijakan resmi dan akses sipil. Tepi Barat sendiri terpinggirkan oleh pemukiman ilegal dan jaringan jalan eksklusif untuk pemukim, yang menciptakan sistem transportasi paralel, sehingga jalan-jalan ini bahkan secara sistematis menghalangi warga Palestina dari melewatinya. Segregasi ini betul-betul dilakukan secara sistemik tak hanya melalui undang-undang, tapi juga aplikasi-aplikasi geografis penunjuk jalan yang tak kalah melakukan diskriminasi.

Fragmen teritorial di Tepi Barat nampak dalam penetapan pembatasan pergerakan warga Palestina. 79 kilometer jalan yang disebut 'steril' hanya dapat diakses oleh pemegang KTP biru (warga negara Israel dengan plat mobil kuning) dan tidak dapat digunakan oleh Tepi Barat Palestina (dengan KTP hijau). Kehadiran Palestina di jalan-jalan ini, yang biasanya menghubungkan pemukiman Israel, adalah ilegal.

[20] Human Rights Watch, "World Report 2025: Israel and Palestine", <https://www.hrw.org/world-report/2025/country-chapters/israel-and-palestine>

Jalan-jalan yang ditunjuk untuk penggunaan Palestina seringkali merupakan jalur yang tidak diaspal atau tanah, yang dipisahkan dari jalan Israel dengan pagar tinggi dan dapat ditutup tanpa peringatan sebelumnya oleh pasukan Israel. Konsekuensi bagi warga Palestina yang mengakses jalan-jalan yang hanya milik Israel termasuk penangkapan, penundaan, penahanan mobil, dan bahkan kematian. 155 kilometer jalanan memiliki akses terbatas untuk warga Palestina di Tepi Barat, dan seringkali memerlukan izin khusus yang sangat sulit didapatkan.<sup>21</sup>

### **b. Fragmentasi Politik: Dua Otoritas, Satu Penjara Politik**

Entitas zionis penjajah telah menerapkan strategi politik yang sistematis untuk menjaga perpecahan antara Fatah di Tepi Barat dan Hamas di Gaza. Pertama, sejak pemilu legislatif 2006 dan konflik internal 2007, Israel memberlakukan blokade ketat serta kebijakan ekonomi yang secara efektif mengecualikan Gaza, sementara tetap melanjutkan transfer pajak dan dukungan teknis kepada Otoritas Palestina di Tepi Barat<sup>22</sup> Kebijakan ini menciptakan dua sistem kenegaraan yang saling terpisah dan tak koheren. Di sisi politik, Israel terang-terangan menolak semua narasi yang mengarah pada penyatuan Fatah dan Hamas dalam pemerintahan yang sama, dengan alasan tak mau menegosiasikan solusi politik jika Hamas termasuk dalam lembaga pemerintah Palestina. Bahkan setelah berbagai kesepakatan rekonsiliasi seperti Kesepakatan Kairo 2014, Israel mengertak dengan ancaman pemotongan dana dan sanksi sebagai respons terhadap partisipasi Hamas.<sup>23</sup> Analisis politik internasional menyebut pendekatan ini sebagai “divide and rule”, yaitu strategi yang tak hanya menjamin “keamanan” Israel, namun juga mengunci posisi tawar Israel dalam diplomasi global tanpa risiko kemunculan negara Palestina yang solid.<sup>24</sup>

Akibatnya, survei terbaru menunjukkan bahwa dukungan terhadap Hamas kini hampir dua kali lipat di Tepi Barat dan meningkat signifikan di Gaza, sementara kepercayaan publik terhadap Fatah dan PA merosot tajam.<sup>25</sup> Sebuah studi di kalangan pemuda Palestina juga menyimpulkan bahwa perseteruan antara kedua faksi (yang terjadi tentu saja dalam intervensi Israel), telah meruntuhkan kohesi sosial dan menggeser fokus nasionalisme ke persaingan internal<sup>26</sup> Dengan demikian, fragmentasi politik ini bukan disebabkan kesalahan internal, melainkan strategi Israel untuk menahan terbentuknya negara Palestina tunggal yang mampu bernegosiasi

[21] Zameh, The Arab Center for the Advancement of Social Media, Mapping Segregation: West Bank Road Restrictions, <https://zameh.org/ms/pln.html>

[22] CNN, Israel's 'divide and rule' approach, <https://edition.cnn.com/2023/11/17/opinions/israel-approach-palestinian-authority-west-bank-ibish/index.html>

[23] Wikipedia, Fatah-Hamas reconciliation process, [https://en.wikipedia.org/wiki/Fatah-Hamas\\_reconciliation\\_process](https://en.wikipedia.org/wiki/Fatah-Hamas_reconciliation_process)

[24] CNN, Israel's 'divide and rule' approach, <https://edition.cnn.com/2023/11/17/opinions/israel-approach-palestinian-authority-west-bank-ibish/index.html>

[25] Times of Israel, Poll: Support for Hamas on the rise among Palestinians, now double Fatah's, <https://www.timesofisrael.com/poll-support-for-hamas-on-the-rise-among-palestinians-now-double-fatahs/amp/>

[26] Middle East Policy Council, Hamas or Fatah: Factionalism in Palestine's National Cause, <https://mepc.org/commentaries/hamas-or-fatah-factionalism-in-palestines-national-cause/>

atau menantang status quo pendudukan dan permukiman. Sehingga muara dari makar ini sangat bisa untuk dikaitkan bahwa solusi dua negara merupakan bentuk propaganda antisipatif dari Israel untuk menghalangi persatuan Hamas dan Fatah.

### c. Aspek Sosial-Ekonomi

Kebijakan sosial-ekonomi Israel terhadap Palestina memperlihatkan pola diskriminatif yang sistematis dan berlapis. Izin kerja bagi warga Palestina di Tepi Barat dan Gaza sangat terbatas, bahkan sejak Oktober 2023, lebih dari 208.000 pekerjaan hilang akibat pencabutan izin masuk ke Israel, sehingga banyak keluarga mengalami kerugian ekonomi parah.<sup>27</sup> Israel juga menggunakan kontrol atas sumber daya alam, terutama air dan tanah sebagai senjata politik. Pengelolaan air yang tak adil memperlihatkan bahwa 80 % cadangan air Tepi Barat dikendalikan Israel, sementara petani Palestina kesulitan dalam mengairi lahan mereka.<sup>28</sup> Ini merupakan fragmentasi akses dan distribusi ekonomi berdasarkan struktur kontrol geografis dan administratif.

Selain itu, di Area C, penerbitan izin bangunan untuk warga Palestina hampir tak ada (<1%), sementara pemukiman ilegal terus berkembang, merampas lahan dan menghancurkan mata pencarian masyarakat lokal.<sup>29</sup> Kondisi ini diperburuk oleh ribuan checkpoint dan tembok pemisah yang menghambat akses ke tempat kerja, sekolah, dan layanan kesehatan, seperti tercatat 849 penghalang mobilitas di Tepi Barat.<sup>30</sup> Kombinasi kebijakan izin diskriminatif, kontrol sumber daya, dan penghancuran ekonomi ini menciptakan ketergantungan terpaksa pada Israel dan secara efektif merusak kohesi sosial serta kemerdekaan ekonomi Palestina.<sup>31</sup> Inilah inti dari fragmentasi sosial-ekonomi, saat hidup, kerja, dan bertahan bukan menjadi hak dasar manusia, tapi hasil dari negosiasi harian dengan sistem izin militer.

Mandat perjanjian Oslo II mendirikan pembagian administratif di Tepi Barat ke area A, B, dan C sebagai pengaturan transisi, menunggu perjanjian status akhir. Oslo II dimaksudkan berlaku sementara, dengan yurisdiksi penuh dari tiga area secara bertahap ditransfer ke Otoritas Palestina seiring

[27] The New Humanitarian, After 7 October ... revoked permits, job losses, and unpaid salaries, [https://www.thenewhumanitarian.org/news-](https://www.thenewhumanitarian.org/news-feature/2023/12/19/gaza-sans-israel-west-bank-economic-security)

[feature/2023/12/19/gaza-sans-israel-west-bank-economic-security](https://www.thenewhumanitarian.org/news-feature/2023/12/19/gaza-sans-israel-west-bank-economic-security)

[28] The Guardian, A precious resource: how Israel uses water to control the West Bank, [https://www.theguardian.com/world/2023/may/17/how-israel-](https://www.theguardian.com/world/2023/may/17/how-israel-uses-water-to-control-west-bank-palestine)

[uses-water-to-control-west-bank-palestine](https://www.theguardian.com/world/2023/may/17/how-israel-uses-water-to-control-west-bank-palestine).

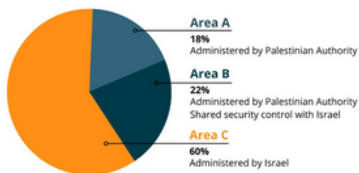
[29] OCHA, Restricting space: The planning regime applied by Israel in Area C of the West Bank, <https://www.un.org/unispal/document/auto-insert-201838/>

[30] OCHA, Humanitarian Situation Update #274 - West Bank, mencatat, <https://www.ochaopt.org/content/humanitarian-situation-update-274-west-bank>

[31] Vision Palestine Development, Annexing the West Bank Through Economic Strangulation & Social (re)Engineering, [https://vision-pd.org/en/annexing-](https://vision-pd.org/en/annexing-the-west-bank-through-economic-strangulation-social-reengineering/)

[the-west-bank-through-economic-strangulation-social-reengineering/](https://vision-pd.org/en/annexing-the-west-bank-through-economic-strangulation-social-reengineering/).

waktu. Namun yang terjadi justru pembelahan itu tetap ada, dengan Area A yang diatur oleh Otoritas Palestina, Area C oleh Israel, dan Area B di bawah kontrol bersama.<sup>32</sup> Area C, yang dikelola Israel, mencakup lebih dari 60 persen Tepi Barat. Diperkirakan 300.000 warga Palestina tinggal di 532 kawasan pemukiman yang terletak sebagian atau sepenuhnya di Area C, bersama dengan sekitar 400.000 pemukim Israel yang tinggal di sekitar 230 pemukiman. Selain itu, sekitar 30% dari Area C ditetapkan sebagai "zona tembak" untuk pelatihan militer (38 komunitas Palestina berada di dalam area pelatihan ini). Secara keseluruhan, 60% dari Area C terdiri dari zona tembak ini, lahan militer lainnya, atau lahan negara dan cagar alam. Penduduk Palestina berjuang untuk mendapatkan izin lahan untuk perumahan dan pertanian di sisa 40%.<sup>33</sup>



Sepertiga komunitas Palestina di Area C tidak memiliki sekolah dasar, memaksa anak-anak untuk bepergian atau berjalan jarak jauh untuk mencapai sekolah terdekat. Lebih dari 70% komunitas di Area C tak terhubung ke jaringan air, dan bergantung pada air tanker dengan biaya yang jauh lebih tinggi. Sebanyak 95.000 orang menerima kurang dari 50 liter air per kapita per hari, ini setengah dari jumlah minimum yang dianjurkan oleh WHO. Hampir setengah dari komunitas Palestina di Area C melaporkan bahwa akses mereka ke perawatan kesehatan darurat dan dasar terhambat oleh jarak yang jauh ke klinik terdekat atau perlu melewati pos pemeriksaan.<sup>34</sup> Semua ini bukan sekadar kebijakan represif yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari strategi Fragmented Authority, di mana akses kerja, tanah, air, dan mobilitas dipecah-pecah, menciptakan ekonomi yang terlokalisasi, bergantung, dan mudah dikendalikan.

[32] Anera, What are Area A, Area B, and Area C in the West Bank?, <https://www.anera.org/what-are-area-a-area-b-and-area-c-in-the-west-bank/>

[am.ansnewschannel.com](http://am.ansnewschannel.com)

[33] *Ibid.*

[34] *Ibid.*

#### d. Fragmentasi Hukum yang Melegitimasi Penindasan

Israel secara sistematis menerapkan dua sistem hukum di wilayah pendudukan, yaitu hukum sipil Israel bagi pemukim Yahudi dan hukum militer bagi warga Palestina di Tepi Barat. Pemukim Yahudi menikmati perlindungan hukum yang lengkap, akses ke pengadilan sipil, dan hak-hak warga negara, sementara warga Palestina tunduk pada perintah militer, pengadilan militer, dan prosedur hukum yang represif.<sup>35</sup> Ketimpangan ini bukan sekadar bentuk diskriminasi hukum, justru menciptakan struktur ketidaksetaraan yang melembaga, di mana dua individu yang tinggal di wilayah yang sama tapi berasal dari latar etnis berbeda diperlakukan secara hukum dengan sepenuhnya berbeda.<sup>36</sup> Laporan ACRI menyebut sistem ini sebagai manifestasi hukum apartheid, sementara Arab Center DC dan Palestine Studies menjelaskan bahwa sistem hukum yang terpisah ini memperkuat fragmentasi internal masyarakat Palestina, dengan itu mereka terpisah menurut kategori administratif, geografis, dan legal.<sup>37</sup>

Arab Center Washington DC membahas bagaimana kebijakan Israel secara sistematis memecah komunitas Palestina ke dalam berbagai kategori politik, geografis, dan hukum. Fragmentasi ini mencakup pemisahan antara Gaza, Tepi Barat, Yerusalem Timur, dan para pengungsi, serta perbedaan hak dan status hukum bagi warga Palestina di wilayah tersebut. Fragmentasi ini disengaja, dilakukan melalui kebijakan administratif, hukum, dan militer untuk melemahkan identitas kolektif Palestina, menghambat kesatuan politik, dan menggagalkan kemungkinan pembentukan negara merdeka. Kebijakan ini memperkuat ketergantungan, membatasi mobilitas, dan menegakkan kontrol Israel atas seluruh Palestina.<sup>38</sup>

Dengan begitu, fragmentasi hukum bukan sekadar alat represif, melainkan strategi jangka panjang untuk mencegah konsolidasi politik dan sosial di antara rakyat Palestina. Ini fragmentasi buatan yang melemahkan potensi negara Palestina, mengikis identitas nasional, dan memastikan kontrol Israel atas semua aspek kehidupan Palestina. Ini adalah alat penting dalam strategi pendudukan dan pencaplokan.

[35] Association for Civil Rights in Israel (ACRI), *One Rule, Two Legal Systems: Israel's Regime of Laws in the West Bank*, <https://law.acri.org/il/en/2014/11/24/newsreport/>

[36] War on Want, Judge, Jury, and Occupier: The Military Court System in the West Bank, <https://waronwant.org/news-analysis/judge-jury-and-occupier-report-questions-answers>

[37] Arab Center DC, Israel's policy of fragmentation harms Palestinian hopes, <https://arabcenterdc.org/resource/israels-policy-of-fragmentation-harms-palestinian-hopes/>

[38] *Ibid.*

### C. Fragmentasi Natural di Israel

Berbeda dengan apa yang terjadi pada dunia Islam dan Baitul Maqdis, Israel dari dalam tubuhnya sendiri secara alami mengalami fragmentasi yang begitu nyata. Beban ekonomi, sosial, dan psikologis akibat agresi berkepanjangan terus meningkat, baik bagi tentara maupun warga sipil. Para peneliti dari Universitas Tel Aviv mengatakan bahwa jumlah tentara yang melaporkan berbagai gejala gangguan stres pasca-trauma telah meningkat setelah tugas mereka dalam perang melawan Hamas di Jalur Gaza. Prof. Yair Bar-Haim, kepala National Center for Trauma and Resilience, memperlihatkan temuannya. Banyak pasukan cadangan telah dipanggi, dan berada di garis depan selama berbulan-bulan, dikutip dari The Times of Israel, terjadi penurunan tingkat respons reservis dari 100 % menjadi 75–85 %, menandakan kelelahan dan keengganan kembali ke medan perang.<sup>39</sup>

Pasca 7 Oktober dan agresi Gaza, perpecahan politik di Israel semakin parah. Pemerintahan koalisi Benjamin Netanyahu menghadapi protes mingguan yang menuntut pemilu dini, menyoroti kegagalan keamanan, dan mengkritik kebijakan dalam menangani sandera.<sup>40</sup> Ketegangan antara faksi sekuler, ultra-Ortodoks, dan sayap kanan nasionalis-religius meningkat. Perdebatan sengit tentang wajib militer ultra-Ortodoks dan reformasi peradilan terus memecah belah masyarakat.<sup>41</sup> Bahkan pada bulan Juni 2025, warga pendudukan Israel berkonfrontasi fisik dengan tentara militer Israel secara langsung di Tepi Barat. Suatu tindakan yang dianggap anomali, namun merebak sebagai salah satu respon warga Israel terhadap kebijakan pemerintahan Netanyahu untuk meneruskan genosida atas Gaza di tengah huru-hara yang terjadi di internal Israel.<sup>42</sup>

Meskipun mendapat dukungan AS, agresi Israel yang brutal di Gaza telah menyebabkan isolasi internasional yang meningkat. Kasus genosida di ICJ dan tuntutan penangkapan ICC terhadap pemimpin Israel adalah bukti nyata tekanan global. Ini berdampak pada legitimasi politik dan moral Israel.<sup>43</sup> Meskipun Israel mendominasi secara militer, para mujahid penjaga Baitul Maqdis menunjukkan ketahanan yang luar biasa berbasis ideologi. Sementara itu, Israel, meskipun kuat di luar, sangat rentan di dalam akibat fragmentasi internal dan isolasi global. Ini bukan lagi sekadar "who dominates whom" secara militer, melainkan pertarungan ketahanan ideologis melawan keretakan internal. Berbeda dengan Palestina, perpecahan di Israel lebih bersifat natural yang muncul dari dinamika sosiopolitik dalam masyarakatnya sendiri, bukan dipaksakan oleh kekuatan eksternal. Krisis pemerintahan yang berulang, perselisihan sengit antar partai di Knesset (terutama antara partai sekuler-liberal VS partai nasionalis-religius ultra-Ortodoks), dan polarisasi ekstrim dalam isu-isu kunci seperti reformasi peradilan, hubungan agama-negara, dan bahkan kebijakan terhadap Gaza dan Tepi Barat. Koalisi Netanyahu sendiri adalah kumpulan faksi yang sangat beragam dan sering berkonflik.<sup>44</sup>

[39] The Times of Israel, <https://www.timesofisrael.com/study-12-of-reserve-soldiers-report-ptsd-symptoms-after-gaza-combat-service/>

[40] Reuters, Israel Knesset Rejects Vote on Dissolving Itself, <https://www.reuters.com/world/middle-east/israel-knesset-set-vote-dissolving-first-step-possible-election-2025-06-11>

[41] Associated Press, Netanyahu's Government Could Collapse Over Israel's Ultra-Orthodox Military Draft Law, <https://apnews.com/article/5bb3b23b3a85ac94e4a095d77106db48>

[42] New York Times, Violence Erupts Between Settlers and Military in West Bank, <https://www.nytimes.com/2025/06/30/world/middleeast/israelence-israeli-settlers-west-bank.html?auth=login-google1tap&login=google1tap#>

[43] ICJ, Application of the Convention on the Prevention and Punishment ..., (Node 203447), <https://www.icj-cij.org/node/203447>

[44] David Ben-Basat, Israeli society is veering towards the brink of collapse, The Jerusalem Post, <https://www.jpost.com/opinion/article-855110>

Israel bukan hanya sebuah negara ilegal, tapi laboratorium sosial yang meledak-ledak.

Negara haram Israel hari ini tampak seperti mozaik retak. Di satu sisi berdiri warga sekuler Tel Aviv yang menyeruput kopi sambil membicarakan liberalisme dan hak asasi, di sisi lain, komunitas Haredi di Bnei Brak yang menjadikan Talmud sebagai kompas utama kehidupan, dan menolak keras gagasan ikut wajib militer.<sup>45</sup> Ketegangan antara keduanya bahkan memengaruhi kebijakan anggaran, pendidikan, bahkan undang-undang. Perbedaan tak berhenti di soal agama. Etnisitas pun memainkan peran, Yahudi Ashkenazi yang secara historis memegang posisi dominan, hidup berdampingan namun tak selalu sejajar dengan komunitas Mizrahi, Sefardi, serta Yahudi Ethiopia. Sementara itu, di sisi lain ada Arab Israel yang meski secara hukum warga negara, masih harus berjuang melawan diskriminasi institusional yang membayangi kehidupan sehari-hari mereka. Dianggap masyarakat kelas dua.<sup>46</sup> Di balik semua itu, ketegangan terpendam mulai menguap ke permukaan, dipicu oleh perang berkepanjangan di Gaza, krisis ekonomi, dan kebingungan kolektif atas identitas nasional.<sup>47</sup> Laporan-laporan dari lembaga independen menunjukkan bahwa retakan ini tak lagi bisa ditambal dengan narasi persatuan. Bagi banyak warga Israel, terutama generasi muda, negeri yang dulu mereka warisi kini tampak asing dan sulit dikenali.<sup>48</sup>

Dari pengkajian terkait fragmentasi artifisial dan fragmentasi natural di atas, dapat dirangkum dalam tabel berikut:

Aspek	Fragmentasi Artifisial	Fragmentasi Artifisial
Sumber	Didesain oleh aktor eksternal (Israel dan kekuatan Barat) melalui kebijakan, pemblokiran, dan intervensi politik.	Muncul dari dinamika internal masyarakatnya sendiri: dalam konteks Israel, maka politik multipartai, perbedaan ideologi, budaya, kelas, dan agama.
Bentuk	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemisahan geografis: negeri-negeri Islam dengan nasionalismenya; Gaza vs Tepi Barat di Palestina</li> <li>• Fragmentasi politik: Fatah vs Hamas (didukung dan ditekan secara selektif oleh pihak luar)</li> <li>• Fragmentasi sosial-ekonomi: izin kerja terbatas bagi warga Palestina; pengendalian cadangan air oleh Israel</li> <li>• Fragmentasi hukum: warga Palestina di Israel, pengungsi di luar negeri, warga Tepi Barat, warga Gaza diberi status hukum berbeda.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sistem politik multipartai yang sangat plural (Likud, Yesh Atid, Shas, Meretz, Hadash, dll.)</li> <li>• Polarisasi antara sekuler vs religius, Yahudi Ashkenazi vs Mizrahi, Yahudi vs Arab Israel.</li> <li>• Ketidakpuasan rakyat terhadap pemerintahan Netanyahu dan koalisinyaama.</li> </ul>

[45] Pew Research Center, Israel's Religiously Divided Society, <https://www.pewresearch.org/religion/2016/03/08/israels-religiously-divided-society/>

[46] Financial Times, The Laws Turning Arab-Israelis into 'Second-Class Citizens', <https://www.ft.com/content/3d57c77c-a097-4e86-bf39-017720508123>

[47] Reuters, Israel to Issue 54,000 Call-Up Notices to Ultra-Orthodox Students, <https://www.reuters.com/world/middle-east/israel-issue-54000-call-up-notices-ultra-orthodox-students-2025-07-06>

[48] Pew Research Center, Religion, Politics and Public Life in Israel, <https://www.pewresearch.org/religion/religion-politics/>

## D. Kunci Kemenangan Palestina

Allah SWT. berfirman,

لَا يَغْلِبُوكُمْ جَمِيعًا إِلَّا فِي قُرَى مُحَصَّنَةٍ أَوْ مِنْ وَرَاءِ جُدُرٍ بَأْسُهُمْ بَيْنَهُمْ  
شَدِيدٌ تَحْسِبُهُمْ جَمِيعًا وَقَلُوبُهُمْ شَتَّىٰ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ

*“Mereka tidak akan memerangi kalian dalam keadaan bersatu padu, kecuali dalam kampung-kampung yang berbenteng atau di balik tembok. Permusuhan antara sesama mereka adalah sangat hebat. Kalian mengira mereka bersatu padu, padahal hati mereka terpecah belah. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak mengerti.” (QS. Al-Hasyr [59]: 14)*

Syaikh Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Wajiz menafsirkan bahwa orang Yahudi tidak akan memerangi kaum muslim secara bersama-sama dengan kelompok mereka, kecuali pada negeri yang dipenuhi dengan benteng dan parit-parit atau dari balik tembok karena besarnya rasa takut mereka. Mereka sebenarnya saling memusuhi dan terpecah belah satu sama lain dengan sangat dahsyat, karena Yahudi mempunyai agama sendiri yang berbeda dengan orang-orang kafir lainnya. Oleh karenanya, hati mereka (Yahudi dan sekutu-sekutunya) hakikatnya terpecah belah karena perbedaan keyakinan dan kehendak mereka yang berubah-ubah yang tentu saja karena dorongan perbedaan kepentingan.

Tafsir para ulama terkait Surat Al-Hasyr: 14 sungguh patut untuk didalami oleh kaum muslimin beserta pemimpin-pemimpinnya yang sejatinya memiliki kekuatan yang dibutuhkan untuk membebaskan Baitul Maqdis dari cengkeraman zionis. Allah Azza wa Jalla secara spesifik menunjuk kaum Yahudi ketika menurunkan ayat ini pada kekasih-Nya. Mereka yang pecundang. Kulitnya tampak utuh, namun tubuhnya sangat rapuh. Mereka adalah orang-orang yang bertenger di dalam hatinya banyak ketakutan, perpecahan dan perselisihan satu sama lain. Tidak seperti yang dimiliki oleh para mujahidin yang tidak takut pada siapa pun kecuali Zat yang Menciptakan mereka. Yang kemudian di ayat 17 Surat Al-Hasyr, Allah menyebutkan kesudahan bagi orang-orang zalim –munafik dan Yahudi- sama seperti kesudahannya setan dan yang mengikutinya dalam kekufuran, yakni dilemparkan ke neraka Jahannam dan kekekalan di dalamnya.

Keyakinan akan kebenaran Al-Qur’an seyogyanya terpancar dalam tindak-tanduk setiap orang yang menyebut dirinya mukmin. Betapa pengecutnya kaum Yahudi di dalam Al-Qur’an yang juga terlihat nyata dalam momentum dua tahun terakhir, seharusnya cukup menjadi modal bagi kaum muslimin untuk bangkit dari fragmentasi yang ada demi melawan entitas laknat ini. Kekuatan hanyalah tampilan luar yang memoles kerapuhan mereka. Namun kita yang hari ini terlihat pecah dari luar, sesungguhnya menyimpan kekuatan besar di dalam yang mampu menggentarkan kaki-kaki pongah mereka.



Dua tahun genosida Gaza seharusnya sudah lebih dari cukup bagi kaum muslimin untuk mempertanyakan, mengapa ini semua masih terus berlanjut atas mereka? Mengapa dunia ini mengalami disfungsi yang membuat anak-anak Gaza menjadi yatim piatu bahkan di waktu yang bersamaan? Kemana perginya kaum muslimin yang merupakan saudara seakidah dari rakyat Gaza? Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebutlah yang berusaha penulis sampaikan melalui penelitian ini.

Bila mengingat kembali ke belakang, ke masa ketika negara haram Israel ini belum dideklarasikan, terdapat banyak sekali konspirasi musuh-musuh umat dalam mengupayakan pelemahan dunia Islam yang menyebabkan Baitul Maqdis berhasil dipecah dan dijajah oleh kuffar haus darah. Berbagai perjanjian pasca Perang Dunia I yang sebetulnya merugikan kaum muslimin karena melegitimasi fragmentasi di negeri-negeri Islam, hingga mampunya penjajah zionis mengontrol dan memecah Palestina dari berbagai aspek adalah dua hal yang paling signifikan relevansinya.

Kondisi internal kaum muslimin ini sebetulnya sedikit diuntungkan dengan adanya fragmentasi natural di jantung Israel itu sendiri. Hal ini tentu disebabkan karena fragmentasi yang terjadi di tengah kita dengan yang ada di Israel, itu berbeda dalam hal kausa. Fragmentasi natural berarti perpecahan yang terjadi adalah sesuatu yang inevitable atau tidak terelakkan. Sementara, fragmentasi artifisial bermakna perpecahan yang ada merupakan sesuatu yang dikondisikan untuk terjadi. Maka, logika sederhananya, kita sesungguhnya jauh lebih unggul dibandingkan penjajah zionis, selama kita berani bergerak bangkit menembus garis-garis perpecahan yang didesain oleh musuh-musuh Allah tersebut. Bersatu kembali, memunggungi semua skenario yang ditawarkan oleh Israel dan penyokongnya walau terlihat manis, menghaturkan loyalitas hanya pada Allah, Rasulullah dan Islam, dan sebaliknya memberikan disloyalitas kepada semua kekuatan kufur nan zalim.

Dua tahun genosida Gaza seharusnya sudah lebih dari cukup bagi kaum muslimin untuk mempertanyakan, mengapa ini semua masih terus berlanjut atas mereka? Mengapa dunia ini mengalami disfungsi yang membuat anak-anak Gaza menjadi yatim piatu bahkan di waktu yang bersamaan? Kemana perginya kaum muslimin yang merupakan saudara seakidah dari rakyat Gaza? Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebutlah yang berusaha penulis sampaikan melalui penelitian ini.

Bila mengingat kembali ke belakang, ke masa ketika negara haram Israel ini belum dideklarasikan, terdapat banyak sekali konspirasi musuh-musuh umat dalam mengupayakan pelemahan dunia Islam yang menyebabkan Baitul Maqdis berhasil dipecah dan dijajah oleh kuffar haus darah. Berbagai perjanjian pasca Perang Dunia I yang sebetulnya merugikan kaum muslimin karena melegitimasi fragmentasi di negeri-negeri Islam, hingga mampunya penjajah zionis mengontrol dan memecah Palestina dari berbagai aspek adalah dua hal yang paling signifikan relevansinya.

Kondisi internal kaum muslimin ini sebetulnya sedikit diuntungkan dengan adanya fragmentasi natural di jantung Israel itu sendiri. Hal ini tentu disebabkan karena fragmentasi yang terjadi di tengah kita dengan yang ada di Israel, itu berbeda dalam hal kausa. Fragmentasi natural berarti perpecahan yang terjadi adalah sesuatu yang inevitable atau tidak terelakkan. Sementara, fragmentasi artifisial bermakna perpecahan yang ada merupakan sesuatu yang dikondisikan untuk terjadi. Maka, logika sederhananya, kita sesungguhnya jauh lebih unggul dibandingkan penjajah zionis, selama kita berani bergerak bangkit menembus garis-garis perpecahan yang didesain oleh musuh-musuh Allah tersebut. Bersatu kembali, memunggungi semua skenario yang ditawarkan oleh Israel dan penyokongnya walau terlihat manis, menghaturkan loyalitas hanya pada Allah, Rasulullah dan Islam, dan sebaliknya memberikan disloyalitas kepada semua kekuatan kufur nan zalim.

## Referensi

- 7amleh, The Arab Center for the Advancement of Social Media, Mapping Segregation: West Bank Road Restrictions, <https://7amleh.org/ms/pln.html>
- Anera, What are Area A, Area B, and Area C in the West Bank?, [https://www.anera.org/what-are-area-a-area-b-and-area-c-in-the-west-bank/?utm\\_source=chatgpt.com](https://www.anera.org/what-are-area-a-area-b-and-area-c-in-the-west-bank/?utm_source=chatgpt.com)
- Arab Center DC, Israel's policy of fragmentation harms Palestinian hopes, <https://arabcenterdc.org/resource/israels-policy-of-fragmentation-harms-palestinian-hopes/>
- Arab Center Washington DC, "The Estimated Cost of the Gaza War on the Israeli Economy", <https://arabcenterdc.org/resource/the-estimated-cost-of-the-gaza-war-on-the-israeli-economy/>
- Arab News, "Why Egypt blocked the Global March to Gaza", <https://www.arabnews.com/node/2604412>
- Associated Press, Netanyahu's Government Could Collapse Over Israel's Ultra-Orthodox Military Draft Law, <https://apnews.com/article/5bb3b23b3a85ac94e4a095d77106db48>
- Association for Civil Rights in Israel (ACRI), One Rule, Two Legal Systems: Israel's Regime of Laws in the West Bank, <https://law.acri.org.il/en/2014/11/24/twosysreport/>
- Carnegie Endowment for International Peace, "The Abraham Accords after Gaza: A Change of Context", <https://carnegieendowment.org/research/2025/04/the-abraham-accords-after-gaza-a-change-of-context?lang=en>
- CNN, Israel's 'divide and rule' approach, <https://edition.cnn.com/2023/11/17/opinions/israel-approach-palestinian-authority-west-bank-ibish/index.html>
- CNN, Israel's 'divide and rule' approach, <https://edition.cnn.com/2023/11/17/opinions/israel-approach-palestinian-authority-west-bank-ibish/index.html>
- Daily Sabah, "Why Arabs do not Support Palestine?", <https://www.dailysabah.com/opinion/columns/why-arabs-do-not-support-palestine>
- David Ben-Basat, Israel society is veering towards the brink of collapse, The Jerusalem Post, <https://www.jpost.com/opinion/article-855110>
- FDD's Long War Journal, "Israel takes stock of military casualties over a year of war", <https://www.longwarjournal.org/archives/2025/01/israel-takes-stock-of-military-casualties-over-a-year-of-war.php>
- Financial Times, The Laws Turning Arab-Israelis into 'Second-Class Citizens', <https://www.ft.com/content/3d57cf7c-a097-4e86-8f39-0f7220508123>
- Haaretz, "As Mental Health Crisis Deepens, Another Israeli Soldier Dies by Suicide on Base", <https://www.haaretz.com/israel-news/2025-07-16/ty-article/1-premium/as-mental-health-crisis-deepens-another-israeli-soldier-dies-by-suicide-on-base/00000198-071-d292-a9fe-179dc690000>
- <https://www.britannica.com/biography/Edward-Said#ref661781>
- <https://www.britannica.com/event/Sykes-Picot-Agreement>
- <https://www.britannica.com/event/Treaty-of-Lausanne-1923>
- <https://www.britannica.com/event/Treaty-of-Sevres>
- Human Rights Watch, "World Report 2025: Israel and Palestine", <https://www.hrw.org/world-report/2025/country-chapters/israel-and-palestine>
- Human Rights Watch, Israel: Starvation Used as Weapon of War in Gaza, <https://www.hrw.org/news/2023/12/18/israel-starvation-used-weapon-war-gaza>
- ICJ, Application of the Convention on the Prevention and Punishment ... (Node 203447), <https://www.icj-ijc.org/node/203447>
- Middle East Monitor, "The third intifada is in its gestation period", <https://www.middleeastmonitor.com/20240910/the-third-intifada-is-in-its-gestation-period/>
- Middle East Policy Council, Hamas or Fatah: Factionalism in Palestine's National Cause, <https://mepc.org/commentaries/hamas-or-fatah-factionalism-in-palestines-national-cause/>
- New York Times, Violence Errupts Between Settlers and Military in West Bank, <https://www.nytimes.com/2025/06/30/world/middleeast/violence-israeli-settlers-west-bank.html?auth=login-google1tap&login=google1tap#>
- OCHA, Humanitarian Situation Update #274 - West Bank, mencatat , <https://www.ochaopt.org/content/humanitarian-situation-update-274-west-bank>
- OCHA, Restricting space: The planning regime applied by Israel in Area C of the West Bank, <https://www.un.org/unispal/document/auto-insert-201838/>
- Pew Research Center, Israel's Religiously Divided Society, <https://www.pewresearch.org/religion/2016/03/08/israels-religiously-divided-society/>
- Pew Research Center, Religion, Politics and Public Life in Israel, <https://www.pewresearch.org/religion/religion-politics/>
- Pildes, Richard H. (2022). "Political Fragmentation and the Decline of Effective Government". In Jackson, V.C.; Dawood, Y. (eds.). Constitutionalism and a Right to Effective Government. Comparative Constitutional Law and Policy. Cambridge University Press. pp. 235–246. doi:10.2139/ssrn.3868421
- Reuters, Israel Knesset Rejects Vote on Dissolving Itself, <https://www.reuters.com/world/middle-east/israel-knesset-set-vote-dissolving-first-step-possible-election-2025-06-11>
- Reuters, Israel to Issue 54,000 Call-Up Notices to Ultra-Orthodox Students, <https://www.reuters.com/world/middle-east/israel-issue-54000-call-up-notices-ultra-orthodox-students-2025-07-06>
- Rossing Center for Education and Dialogue, "Eretz Israel", <https://rossingcenter.org/judaisms/eretz-israel/>
- The Guardian, A precious resource: how Israel uses water to control the West Bank, <https://www.theguardian.com/world/2023/may/17/how-israel-uses-water-to-control-west-bank-palestine>
- The New Humanitarian, After 7 October ... revoked permits, job losses, and unpaid salaries, <https://www.thenewhumanitarian.org/news-feature/2023/12/19/gaza-war-israel-west-bank-economic-security>
- The Times of Israel, <https://www.timesofisrael.com/study-12-of-reserve-soldiers-report-ptsd-symptoms-after-gaza-combat-service/>
- Times of Israel, Poll: Support for Hamas on the rise among Palestinians, now double Fatah's, <https://www.timesofisrael.com/poll-support-for-hamas-on-the-rise-among-palestinians-now-double-fatahs-amp/>
- United Palestinian Appeal, "What Israel Banned in Gaza Before October 7", <https://upaconnect.org/what-israel-banned-in-gaza-before-october-7/>
- Vision Palestine Development, Annexing the West Bank Through Economic Strangulation & Social (re)Engineering, <https://vision-pd.org/en/annexing-the-west-bank-through-economic-strangulation-social-reengineering/>
- VOI, "Israeli Soldiers Experience Psychological Trauma Due To Conflict In Gaza, 43 Of Them Suicide", <https://voi.id/en/news/493498>
- War on Want, Judge, Jury, and Occupier: The Military Court System in the West Bank, <https://waronwant.org/news-analysis/judge-jury-and-occupier-report-questions-answers>
- Wikipedia, Fatah-Hamas reconciliation process, [https://en.wikipedia.org/wiki/Fatah-Hamas\\_reconciliation\\_process](https://en.wikipedia.org/wiki/Fatah-Hamas_reconciliation_process)

